

# STUDI ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT HIPERGLIKEMIA PADA MASYARAKAT

<sup>1\*</sup>Suryanita, <sup>2\*</sup>Ferna Indrayani

<sup>1\*,2\*</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin

email: [Suryanita\\_noth@yahoo.com](mailto:Suryanita_noth@yahoo.com)

## ABSTRAK

Etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari kegunaan tanaman yang memiliki efek farmakologi yang memiliki hubungan dengan pengobatan. Tumbuhan obat dapat diartikan sebagai tanaman ataupun tumbuhan yang secara ilmiah memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit seperti mengurangi rasa sakit, mencegah ataupun menyembuhkan penyakit, dan untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat. Dari sekian banyaknya tanaman yang digunakan sebagai obat, salah satu fungsinya adalah sebagai pengobatan Hiperlikemia atau diabetes mellitus. Penelitian ini bertujuan untuk tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional penyakit Hiperglikemia pada masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional bersifat deskriptif dan analitik dan teknik pengambilan sampel yakni menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dan hanya sebanyak 42 responden yang menggunakan tanaman sebagai pengobatan Hiperglikemia atau Diabetes Mellitus. Berdasarkan observasi lapangan dengan membagikan kuesioner di ketahui bahwa koleksi tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan Hiperglikemia adalah daun kelor, daun sambiloto, mengkudu, bawang merah dan lidah buaya. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, buah, dan pelepah dengan cara pengolahan tanaman obat oleh masyarakat setempat yaitu dengan cara direbus, diparut, ditumbuk dan dikonsumsi dua kali sehari tiap pagi dan sore hari.

Kata kunci : Etnofarmakologi, Tanaman Obat, Hiperglikemia

## PENDAHULUAN

Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku di Indonesia perlu didokumentasikan melalui kajian etnobotani supaya pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki dari setiap suku tidak hilang ditelan modernisasi budaya (Ningsih dkk., 2016).

Kurangnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan obat oleh komunitas tertentu menyebabkan sulitnya pelestarian obat tradisional tersebut. Ditambah lagi dengan adanya modernisasi akibat masuknya kebudayaan dari luar, terutama yang diadopsi oleh generasi muda membuat makin lunturnya pengetahuan lokal pada komunitas tertentu (Ningsih, 2016).

Hiperglikemia atau Diabetes mellitus merupakan suatu sindrom penyakit metabolisme yang ditandai dengan adanya hiperglikemia akibat kekurangan insulin ataupun disebabkan karena terjadinya resistensi insulin (Kurniawaty dkk,2016).

Penyakit Diabetes merupakan salah satu penyakit degeneratif yang terkait langsung dengan gaya hidup atau *life style*. Sekalipun ada faktor lain di luar gaya hidup, namun dari berbagai hasil penelitian mengungkapkan

bahwa peningkatan kualitas gaya hidup dapat menurunkan resiko terjadinya diabetes. Pencegahan diabetes dapat dilakukan sedini mungkin oleh orang sehat agar tetap sehat atau pada mereka yang telah memiliki kecenderungan atau resiko untuk menyandang diabetes (prediabetes). Pencegahan pada kelompok penyandang prediabetes (sebutan bagi mereka yang telah memiliki resiko diabetes namun belum dapat dikategorikan sebagai penyandang diabetes) dimaksudkan agar kelompok ini memiliki gaya hidup sehat sehingga dapat terhindar dari diabetes (Rumahorbo, 2014).

Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh (Hasdianah, 2012).

Secara konvensional penderita diabetes seakan sudah terpatriti dibenaknya bahwa seumur hidup akan ketergantungan dengan obat, kini timbul harapan baru bahwa penderita bisa sembuh dengan obat herbal diabetes, dengan klasifikasi sebagai berikut: Pada

penderita diabetes mellitus yang masih muda dan belum lama kemungkinan untuk sembuh sangat besar, maka bila sudah ada gejala segeralah berobat, dengan obat herbal. Disamping obat herbal diabetes mellitus tersebut di atas perlu di tambahkan produk yang mengandung protein tinggi dan produk yang berfungsi merekonstruksi organ secara cepat khususnya menyembuhkan pankreas, agar bisa memproduksi insulin kembali sesuai kebutuhan tubuh (Hasdianah, 2012).

d. Masyarakat yang bukan penderita Diabetes mellitus

## METODE

A. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran atau mendeskripsikan tanaman obat yang dapat digunakan sebagai pengobatan penyakit Diabetes mellitus pada masyarakat di desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penderita diabetes mellitus berusia >30

2. Teknik *sampling*

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* itu adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan.

a. Kriteria sampel

1. Kriteria inklusi

- a. Masyarakat yang berumur >30 tahun
- b. Dapat berkomunikasi secara verbal
- c. Masyarakat yang bersedia menjadi responden
- d. Masyarakat penderita Diabetes Mellitus

2. Kriteria eksklusi

- a. Masyarakat yang dibawah umur <30 tahun
- b. Masyarakat yang menolak untuk melanjutkan penelitian
- c. Tidak bersedia menjadi responden

C. Prosedur Penelitian

1. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harap responden memberikan respon atas pertanyaan tersebut (Muryani dkk., 2016).

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Muryani dkk., 2016).

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki secara langsung ke obyek penelitian (Muryani dkk., 2016).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan makadidapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden yang menggunakan tanaman sebagai pengobatan Hiperglikemia

Nama tumbuhan	Frekuensi	Persen
Kelor ( <i>Moringa oleivera</i> )	17	40%
Sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> )	12	29%
Mengkudu ( <i>Morinda citrifolia</i> )	6	14%
Bawangmerah ( <i>Alliumcepa var. aggregatum</i> )	4	10%
Lidah buaya ( <i>Aloe vera</i> )	3	7%
Total	42	100%

Tabel 2 . Data klasifikasi Tanaman Obat yang digunakan sebagai pengobatan Hiperglikemia

No	A	B	C	D
1	Bawang merah ( <i>Allium cepa var. Aggregatum</i> )	Diparut, ditumbuk	Buah	2 x sehari

No	A	B	C	D
2	Mengkudu ( <i>Morinda citrifolia</i> )	Direbus	Buah	2 x sehari
3	Lidah buaya ( <i>Aloe vera</i> )	Diseduh	Pelepah	2 x sehari
4	Sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> )	Direbus	Daun	2 x sehari
5	Kelor ( <i>Moringa oleifera</i> )	Direbus	Daun	2 x sehari

## PEMBAHASAN

Etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tanaman yang memiliki efek farmakologi yang memiliki hubungan dengan pengobatan. Diabetes mellitus atau penyakit gula adalah penyakit yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin baik absolute maupun relatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat untuk hiperglikemia pada masyarakat jumlah sampel sebanyak 50 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dan menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan.

Tabel 1 menunjukkan dari 50 responden penderita Hiperglikemia hanya 42 penderita yang menggunakan tanaman obat untuk mengobati Hiperglikemia adalah Kelor (*Moringa oleifera*) sebanyak 17 responden (40%), sambiloto (*Andrographis paniculata*) sebanyak 12 responden (29%), mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebanyak 6 responden (10%), lidah buaya (*Aloe vera*) sebanyak 3 responden (7%) dan bawang merah (*Allium cepa var. aggregatum*) sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 2 menunjukkan bagian tanaman yang digunakan pada Bawang merah (*Allium cepa var. Aggregatum*) yaitu buah dengan cara di parut ataupun ditumbuk dan dikonsumsi 2 kali sehari, Mengkudu (*Morinda citrifolia*) bagian yang digunakan yaitu buah dengan cara direbus dan dikonsumsi 2 kali sehari, Lidah buaya (*Aloe vera*) bagian tanaman yang digunakan yaitu pelepah dengan cara diseduh dan dikonsumsi 2 kali sehari, Sambiloto (*Andrographis paniculata*) bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara direbus dan dikonsumsi 2 kali sehari, kemudian kelor (*Moringa oleifera*) bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara direbus dan dikonsumsi 2 kali sehari.

Berdasarkan penelitian Indah Yulia Ningsih (2015) tentang Peran Studi Etnofarmasi dalam pencarian

tumbuhan obat yang berpotensi dikembangkan sebagai antidiabetes. Famili yang paling banyak digunakan adalah Lamiaceae (6%), Fabaceae (4%), dan Rosaceae (4%). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (20%). Tanaman yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan

Hiperglikemia pada syarakat yaitu daun kelor (*Moringa oleifera*). ini didasari oleh teori *The miracle of herbs* ng mengatakan bahwa flavanoid dalam daunlor berfungsi sebagai antioksidan yang

mampu menjaga terjadinya oksidasi sel sel tubuh. Semakin tinggi oksidasi sel dalam tubuh, maka semakin tinggi kemungkinan menderita penyakit degeneratif. Kandungan flavanoid pada daun kelor dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hipertensi, menurunkan kadar kolestrol tubuh, menurunkan kadar gula darah, dan menurunkan kadar asam urat.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat menguunakan tanaman obat berupa daun kelor, sambiloto, mengkudu, lidah buaya dan bawang merah dalam pengobatan Hiperglikemia.

## KESIMPULAN

Tanaman yang sering digunakan untuk pengobatan Hiperglikemia adalah Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), daun Kelor (*Moringa oleifera*), Bawang merah (*Allium cep var. aggregatum*), dan Lidah buaya (*Aloe vera*). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, pelepah dan buah. Adapun cara pengolahan tanaman obat yaitu dengan cara direbus, diparut, di tumbuk dan dikonsumsi 2 kali sehari.

## SARAN

1. Sebaiknya dilakukan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada masyarakat mengenai pemakaian yang benar serta dosis penggunaan tanaman obat yang sesuai.
2. Diharapkan bagi peneliti lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas budidaya tumbuhan obat dan meneliti kandungan bahan aktif yang terdapat pada tumbuhan obat

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasdianah, H. R. (2012). '*Mengenal Diabetes Mellitus pada orang dewasa dan anak-anak dengan solusi herbal*'. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hanum, M. (2011). '*Pengobatan Tradisional dengan jamu ala Keraton sebagai warisan turun temurun*'. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Kurniawaty, E., & Lestari, E. E. (2016). Kurniawaty, E., & Lestari, E. E. 2016. '*Uji efektivitas daun belimbing wuluh (Averrhoa blimbi L.) sebagai pengobatan Diabetes mellitus*'. Majority, 5(2).
- Ningsih, Y. I. (2016). '*Studi Etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang Jawa Timur*'. Pharmacy., 12(1).
- Ningsih, T.R., Gunawan, & Eny, D. P. (2016). '*Kajian pemanfaatan tumbuhan bunga pada masyarakat suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan*'. Bioscientiae, 13(1).
- Muryani ,S., Patricia D. P., A. (2016). '*Pengaruh pengalaman kerja, pengawasan kerja dan spesialisasi kerja terhadap pemahaman beban kerja dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai variabel intervening (Studi kasus di dinas pasar kota Semarang)*'. Jurnal Of Management.,2(2).
- Rumahorbo. (2014). '*Mencegah Diabetes Mellitus dengan perubahan gaya hidup*'. Bogor: In Media